

DETERMINAN KINERJA PERUSAHAAN ASURANSI JIWA DI INDONESIA**Alifatun Nurlaili**Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Email: alifatun1997@gmail.com**Hariyati**Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Email: hariyati@unesa.ac.id**ABSTRACT**

Insurance is a risk transfer institution. The development of insurance companies is reflected by company's performance. Every company has to maintain its performance always good and healthy. This study aims to examine the effect of liquidity, company size, reinsurance dependency, and leverage on the performance of life insurance companies in Indonesia in 2013-2017. The research sample consisted of 21 companies using panel data regression analysis techniques to determine the best estimation model between CEM, FEM and REM. The results showed the best estimation model was REM and firm size had a positive effect on company performance, liquidity and leverage has a negative effect on company performance, while reinsurance dependence does not affect company performance.

Keywords: Insurance; Company Performance; Liquidity; Company Size; Reinsurance Dependency; and Leverage.

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan masa dimana kehidupan manusia semakin kompleks dan saling berkaitan. Kehidupan yang kompleks dapat menimbulkan berbagai macam risiko yang tidak dapat dihindari. Risiko merupakan kemungkinan terjadinya peristiwa yang memiliki konsekuensi (Istiningrum, 2010). Manusia harus mempersiapkan diri atas risiko yang akan terjadi. Asuransi adalah lembaga yang diharapkan mampu menciptakan ketenangan atas terjadinya risiko yang membahayakan diri sendiri maupun harta yang dimiliki (Hasanah, 2013). Asuransi melakukan usaha pengalihan risiko dari pihak lain apabila terjadi peristiwa yang tidak terduga. Asuransi berperan penting untuk memberikan dukungan terhadap perekonomian melalui produk investasi jangka panjang perusahaan asuransi (Sunarmi, 2012). Asuransi sebagai lembaga keuangan yang mendukung mekanisme *circular flow of income* yaitu model ekonomi sederhana menggambarkan hubungan antar pelaku ekonomi (Rahim, 2018). Asuransi sebagai lembaga menghimpun dana nasabah dan diinvestasikan di luar jasa asuransi (Rinawati, 2017). Konsep tersebut selaras dengan penelitian Feyen, et al. (2011) menyatakan bahwa asuransi merupakan salah satu pilar dalam pertumbuhan ekonomi.

Praktik asuransi di Indonesia diatur Undang Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Perasuransian menyatakan bahwa usaha perasuransian adalah segala usaha menyangkut jasa pertanggungan atau pengelolaan risiko, pertanggungan ulang risiko, pemasaran dan distribusi produk asuransi atau produk asuransi syariah, konsultasi dan keperantaraan asuransi, asuransi syariah, reasuransi, atau reasuransi syariah, atau penilaian kerugian asuransi atau asuransi syariah. Usaha perasuransian di Indonesia diawali berdirinya PT Jasindo (Asuransi Jasa Indonesia) pada tahun 1973 atas gabungan dari Perusahaan Negara Asuransi Bendasraya dan PT Umum Internasional Underwriter. Industri asuransi di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017 perusahaan asuransi di Indonesia mengalami perkembangan dari tahun 2013-2017.

Tabel 1. Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Perasuransian

	2013	2014	2015	2016	2017
Perusahaan Asuransi	140	141	146	146	152
Perusahaan penunjang asuransi	207	214	231	237	239
Jumlah	347	355	377	383	393

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2017

Berdasarkan Tabel 1 tahun 2013 perusahaan asuransi sejumlah 140 dan perusahaan penunjang asuransi 207 perusahaan. Tahun 2014 perusahaan asuransi meningkat menjadi 141 dengan perusahaan penunjang asuransi 214. Tahun 2015 perusahaan asuransi menjadi 146 dan perusahaan penunjang asuransi 231. Tahun 2016 perusahaan asuransi sejumlah 146 perusahaan dan jumlah perusahaan penunjang asuransi menjadi 237 perusahaan. Tahun 2017 tercatat 393 perusahaan terdiri dari 152 perusahaan perasuransian dan 239 perusahaan penunjang asuransi.

Perkembangan industri asuransi juga ditunjukkan dari jumlah aset perusahaan asuransi yang meningkat dari 2013-2017. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017, aset perusahaan asuransi tahun 2013 sebesar 659,72 triliun, tahun 2014 meningkat sebesar 807,68 triliun, tahun 2015 sebesar 853,42 triliun, tahun 2016 menjadi 1.002,83 triliun, dan tahun 2017 sebesar 1.176,96 triliun. Penyumbang aset terbesar dimiliki oleh asuransi jiwa sebesar 46,4 persen, kemudian badan penyelenggara jaminan sosial memiliki 28,9 persen dari total aset industri asuransi, diikuti dengan asuransi umum sebesar 11,4 persen. Sementara itu, perusahaan penyelenggara asuransi wajib dan perusahaan reasuransi masing-masing memiliki sebesar 11,5 persen dan 1,7 persen dari total aset industri asuransi.

Otoritas Jasa Keuangan juga menyajikan data investasi perusahaan asuransi mengalami peningkatan. Tahun 2013 investasi perusahaan asuransi sebesar 538,45 triliun, tahun 2014 meningkat sebesar 648,37 triliun, tahun 2015 sebesar 686,12 triliun dan tahun 2016 sebesar 837,82 triliun, kemudian tahun 2017 menjadi 1.006,09 triliun. Dana investasi terbesar juga dimiliki oleh asuransi jiwa 48,6 persen, kemudian diikuti oleh badan penyelenggara jaminan sosial 32,1 persen, perusahaan penyelenggara asuransi wajib 11,3 persen, perusahaan asuransi umum 6,8 persen, dan yang terakhir perusahaan reasuransi 1,2 persen.

Peningkatan aset dan dana investasi perusahaan asuransi tidak memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017 juga menunjukkan bahwa kontribusi asuransi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia lima tahun terakhir ini hanya 3 persen. Mengukur kinerja perusahaan merupakan hal yang penting untuk pengambilan keputusan. Umumnya kinerja perusahaan tercermin pada tingkat profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Setiap perusahaan harus menjaga kinerjanya agar selalu baik dan sehat. Perusahaan asuransi merupakan usaha padat risiko, sedangkan risiko itu sendiri tidak dapat diprediksi waktu terjadinya dan tidak dapat diukur berapa jumlahnya.

Berdasarkan data peningkatan aset dan dana investasi perusahaan asuransi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan asuransi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penentuan kebijakan bagi perusahaan asuransi dalam meningkatkan kinerja perusahaan supaya dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pecking Order Theory

Mayers dan Majluf (1984) menjelaskan *pecking order theory* yaitu penentuan hirarki sumber dana yang paling disukai perusahaan. Teori ini berdasarkan adanya informasi asimetris, yaitu situasi dimana pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak tentang perusahaan daripada para pemilik modal. Informasi asimetris akan memengaruhi pilihan antara penggunaan dana internal atau dana eksternal dan antara pilihan penambahan utang baru atau dengan melakukan penerbitan ekuitas baru. Teori tersebut menjelaskan bahwa manajer berwenang terhadap kebijakan utang. Utang perusahaan dapat digunakan sebagai pengendali penggunaan aliran kas yang berlebihan oleh manajer, maka perusahaan dapat terhindar dari investasi sia-sia yang menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Ketika utang meningkat, manajer harus menyisihkan dana lebih besar untuk membayar bunga dan pinjaman pokoknya secara periodik, sehingga dana yang tersisa menjadi kecil (Hardiningsih dan Oktavianti, 2012).

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa *agency theory* diakibatkan oleh hubungan keagenan sebagai kontrak antara prinsipal melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan aktivitas dan

otoritas pengambilan keputusan. Hubungan antara prinsipal dan agen yang dilandasi atas pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, penanggung risiko dan fungsi-fungsi perusahaan. *Agency theory* dapat menyebabkan *agency conflict* yang terjadi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas, antara pemegang saham dengan kreditur, antara pemegang saham pengendali dan stakeholder lainnya, termasuk pemasok dan karyawan.

Black Swan Theory

Taleb (2007) menyatakan bahwa dunia dipengaruhi peristiwa yang langka dan sulit diprediksi, memiliki probabilitas rendah tetapi berdampak besar. Usaha asuransi merupakan usaha padat risiko, sedangkan risiko tidak dapat diprediksi waktu terjadinya dan berapa jumlahnya. Perusahaan asuransi menawarkan perlindungan terhadap kerugian yang besar dengan membayar sejumlah uang yang disebut premi. Perusahaan asuransi mengumpulkan premi untuk menjaga jika terjadi suatu kejadian. Adanya peristiwa yang langka dan sulit diprediksi, maka akan menimbulkan klaim asuransi. Klaim asuransi yang tinggi akan mengakibatkan terjadinya kerugian yang tinggi pada perusahaan asuransi. Oleh karena itu, perusahaan melakukan reasuransi. Perusahaan asuransi yang membeli lebih banyak reasuransi akan cenderung menggunakan aliran kas mereka untuk membayarkan premi reasuransi sehingga mengurangi keuntungan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan kegiatan untuk mewujudkan sasaran dan tujuan organisasi. Kinerja diukur untuk menilai kemajuan pekerjaan atas tujuan yang ditentukan sebelumnya (Hidayati dan Baehaqi, 2018). Kinerja perusahaan dapat tercermin dari tingkat profitabilitas. Menurut Kasmir (2009:117) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas dapat diartikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan dalam satu periode akuntansi (Prasetyorini, 2013). Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau tren keuntungan yang meningkat merupakan faktor penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan (Hardianto, 2016).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan

Likuiditas memiliki peranan penting dalam perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, manajer memiliki wewenang dan informasi berlebih terkait kebijakan dan sistem pengendalian terhadap perusahaan untuk menciptakan likuiditas yang baik dengan pemanfaatan investasi dan utang piutang. Menurut Sumartono dan Harianto (2018); Shiu (2015) dan Dube, et al. (2017) Perusahaan asuransi dengan aset yang lebih likuid dapat menggunakan aset untuk membiayai kegiatan operasional dan investasinya ketika keuangan eksternal tidak tersedia atau terlalu mahal sehingga kinerja perusahaan akan tetap terjaga. Menurut penelitian Kaya (2015); Gashaw (2012) serta Hidayati dan Baehaqi (2018) ketika likuiditas meningkat perusahaan harus mencadangkan kas sebagai pemenuhan tingkat likuiditas yang tinggi dengan mengurangi kegiatan investasi sehingga kinerja perusahaan akan menurun. Menurut Nurlatifah dan Mardian (2016); Hidayati dan Shofawati (2017); serta Mehari dan Aemiro (2013) likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena perusahaan asuransi lebih menggunakan kewajiban jangka panjangnya dalam proses bisnisnya daripada kewajiban jangka pendek. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₁: Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dilihat melalui total aset (Suwito dan Herawaty, 2005). Menurut Nurlatifah dan Mardian (2016); Mehari dan Aemiro (2013); serta Shiu (2015) menyatakan semakin besar ukuran perusahaan asuransi, maka kinerja perusahaan juga akan semakin baik daripada perusahaan asuransi yang berukuran kecil. Perusahaan asuransi yang besar memiliki aset dan tenaga kerja yang besar sebagai faktor produksi paling signifikan untuk memberikan layanan asuransi sehingga lebih efisien dibandingkan dengan

perusahaan kecil. Menurut Dube, et al (2017); Akotey dan Sackey (2013); serta Hidayati dan Baehaqi (2018) perusahaan yang memiliki aset besar akan kesulitan dalam diversifikasi risiko investasi sehingga hasil investasi akan menurun dan kinerja perusahaan menjadi rendah. Menurut Adam dan Buckle (2010); Isbanah (2013); serta Hidayati dan Shofawati (2017) perusahaan besar tidak menjadi jaminan bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi. Perusahaan kecil lebih mudah mengelola operasional dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Ketergantungan reasuransi terhadap kinerja perusahaan

Reasuransi adalah usaha perusahaan asuransi melindungi dirinya terhadap risiko asuransi kepada perusahaan asuransi lainnya. Menurut Shiu (2015) dan Cummins et al. (2012) Semakin tinggi ketergantungan terhadap reasuransi maka kinerja perusahaan asuransi akan membaik karena adanya peningkatan diversifikasi risiko dan berdampak kinerja perusahaan menjadi terjaga. Akan tetapi menurut Lee dan Lee (2012) reasuransi menyebabkan perusahaan harus membayar bagian proporsional dari premi yang dikumpulkan kepada reasuradur maka tingkat retensi perusahaan asuransi rendah maka modal dan surplus perusahaan asuransi tidak dapat digunakan secara efektif akibatnya keuntungan *underwriting* dan pendapatan investasi akan menurun dan kinerja perusahaan menjadi rendah. Menurut Iqbal dan Rehman (2014) ketergantungan reasuransi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena imbal hasil pembayaran premi tidak konstruktif. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₃: Ketergantungan reasuransi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Leverage terhadap kinerja perusahaan

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba. Menurut Dube, et al (2017); Mehari dan Aemiro (2013) serta Hidayati dan Baehaqi (2018) menyatakan bahwa utang di dalam struktur modal perusahaan asuransi jiwa digunakan untuk investasi, sesuai dengan karakteristik asuransi jiwa bahwa keuntungan terbesar berasal dari hasil investasi. Keadaan ini menggambarkan keputusan investasi yang dibuat oleh manajemen sudah baik, sehingga investasi yang berasal dari tingkat *leverage* dapat meningkatkan hasil investasi yang berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik. Sedangkan menurut Nurlatifah dan Mardian (2016); Burca dan Batrinca (2014); Shiu (2015) serta Hidayati dan Shofawati (2017) perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi memiliki risiko kebangkrutan apabila manajemen perusahaan tidak mampu untuk mengelola dengan baik sehingga pembayaran utang tidak bisa dilakukan maka kinerja perusahaan menjadi buruk. Berdasarkan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₄: Leverage berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan asuransi jiwa di Indonesia dengan kriteria pengambilan sampel yaitu perusahaan asuransi yang beroperasi pada tahun 2013-2017 yang menerbitkan laporan keuangan atau laporan tahunan pada periode tersebut sehingga diperoleh jumlah sampel 21 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program untuk mewujudkan sasaran dan tujuan organisasi. Kinerja perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio atau perbandingan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu. Variabel ini diukur menggunakan rasio *return on assets*.

Likuiditas

Likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan asuransi untuk membayar kewajiban seperti pembayaran kerugian atau manfaat berdasarkan polis asuransi yang jatuh dalam periode kurang dari setahun. Variabel likuiditas diukur menggunakan perbandingan aset lancar dan liabilitas lancar.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan, total penjualan, dan rata-rata tingkat penjualan. Pada pengukuran variabel ini menggunakan proksi Ln total aset.

Ketergantungan reasuransi

Ketergantungan reasuransi merupakan kecenderungan menggantungkan risiko yang dimiliki perusahaan asuransi kepada perusahaan reasuransi. Pengukuran ketergantungan reasuransi dapat diperoleh dari perbandingan jumlah premi reasuransi terhadap total aset. Jumlah premi reasuransi merupakan besarnya premi yang diserahkan kepada perusahaan reasuransi.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana penggunaan aktiva dan sumber dana perusahaan yang dibiayai dengan utang atau liabilitas. *Leverage* pada penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model apakah *Common Effect Model* (CEM) ataukah *Fixed Effect Model* (FEM) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel (Ajija et al, 2011:53). Hasil Uji Chow sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.441784	(19,72)	0.0000
Cross-section Chi-square	85.475340	19	0.0000

Sumber: data diolah dengan Eviews

Berdasarkan Tabel 2, nilai prob dari cross-section Chi Square menunjukkan nilai sebesar 0,0000 lebih kecil dari pada nilai signifikansi 0,05 sehingga model yang tepat menurut Uji Chow yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Haustman

Uji Haustman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang paling tepat digunakan (Ajija et al, 2011:70). Hasil Uji Haustman sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Haustman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.709435	4	0.7890

Sumber: data diolah dengan Eviews

Berdasarkan Tabel 3 nilai prob cross-section random menunjukkan nilai sebesar 0,7890 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga model estimasi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model* (REM).

Uji Kelayakan Model Regresi Data Panel (*Goodness of Fit*)

Berdasarkan hasil kesimpulan dari Uji Haustman pada Tabel 3 model estimasi yang tepat dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Hasil hipotesis dari estimasi *Random Effect Model* dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Random Effect Model

Dependent Variable: KIPER

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/20/19 Time: 15:25

Sample: 2013 2017

Periods included: 5

Cross-sections included: 20

Total panel (unbalanced) observations: 96

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LIKUID	-0.001574	0.000692	-2.273384	0.0254
SIZE	0.009593	0.003669	2.614411	0.0105
REINSURANCE	0.041544	0.050321	0.825585	0.4112
LEV	-0.002516	0.001146	-2.196092	0.0306
C	-0.239665	0.107213	-2.235409	0.0278

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.023570	0.5391
Idiosyncratic random		0.021793	0.4609

Weighted Statistics			
R-squared	0.137993	Mean dependent var	0.009304
Adjusted R-squared	0.100103	S.D. dependent var	0.022811
S.E. of regression	0.021610	Sum squared resid	0.042496
F-statistic	3.641903	Durbin-Watson stat	1.082027
Prob(F-statistic)	0.008468		

Sumber: data diolah dengan Eviews

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji signifikansi keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi (Ghozali, 2016:96). Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai prob (F-statistic) sebesar 0,008468 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka H_1 diterima artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara likuiditas, ukuran perusahaan, ketergantungan reasuransi dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan.

Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji hipotesis koefisien regresi secara individu. Pengujian dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Pengujian hipotesis pertama pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai prob sebesar -0,0254 lebih kecil dari 0,05 artinya variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Pengujian

hipotesis kedua nilai prob sebesar 0,0105 lebih kecil dari 0,05 artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Pengujian hipotesis ketiga nilai prob sebesar 0,4112 lebih besar dari 0,05 artinya variabel ketergantungan reasuransi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pengujian hipotesis keempat nilai prob sebesar -0,0306 lebih kecil dari 0,05 diterima artinya variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dapat mencerminkan kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (Ghozali, 2016:95). Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *R-squares* 0,137993 atau 13,79 % artinya 13,79% kinerja perusahaan asuransi dijelaskan variabel likuiditas, ukuran perusahaan, ketergantungan reasuransi dan *leverage* sedangkan 86,21% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan

Pengujian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan menghasilkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Likuiditas yang tinggi pada perusahaan asuransi diakibatkan oleh menempatkan dana terbesar pada investasi sedangkan investasi yang tinggi akan menyebabkan risiko yang tinggi pula terkait dengan pengembalian hasil investasi. Oleh karena itu, semakin tinggi likuiditas maka semakin besar pula cadangan kas perusahaan untuk pemenuhan risiko tingkat likuiditas tersebut. Peningkatan aset dan investasi perusahaan menyebabkan likuiditas meningkat akan tetapi tidak disertai dengan keuntungan yang optimal. Selain itu, peningkatan likuiditas sejalan dengan peningkatan utang sehingga perusahaan harus mencadangkan kas untuk pemenuhan utang. Dengan demikian, kas perusahaan yang seharusnya digunakan untuk membiayai kegiatan operasional akan berkurang, maka keuntungan yang dihasilkan perusahaan juga menurun sehingga kinerja perusahaan menjadi rendah. Likuiditas yang tinggi dapat menyebabkan dana menganggur yang dianggap kurang produktif dan mengurangi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba dari kegiatan operasionalnya. Investasi pada aset lancar walaupun dapat meningkatkan likuiditas, akan tetapi tidak dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan investasi pada aset tetap. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ghasaw (2012); Kaya (2015) serta Hidayati dan Baehaqi (2018).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Pengujian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Perusahaan asuransi yang besar menunjukkan bahwa memiliki aset yang besar. Adanya aset yang dimiliki oleh perusahaan asuransi dapat digunakan untuk mengoptimalkan kegiatan operasional maupun investasinya sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset besar mampu menciptakan lini produk asuransi yang luas sehingga keuntungan yang dihasilkan dari produk tersebut atas penggunaan aset perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas yang berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Mehari dan Aemiro (2013), Nurlatifah dan Mardian (2016), dan Shiu (2015).

Pengaruh Ketergantungan Reasuransi terhadap Kinerja Perusahaan

Pengujian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh ketergantungan reasuransi terhadap kinerja perusahaan menghasilkan bahwa ketergantungan reasuransi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan asuransi melakukan reasuransi dengan alasan untuk menstabilkan pendapatan, meningkatkan kapasitas *underwriting* dan memberikan perlindungan terhadap kerugian akibat bencana, sehingga kinerja perusahaan akan terjaga dan semakin meningkat. Namun hal itu menyebabkan perusahaan asuransi harus membayarkan sejumlah uang kepada reasuradur. Pembayaran premi yang besar tidak dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Premi reasuransi yang tinggi menyebabkan perusahaan memperoleh uang penanggungan yang tinggi pula namun uang penanggungan tidak mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 menjelaskan bahwa uang pertanggungan tersebut akan

diterima perusahaan asuransi jika risiko yang telah diperjanjikan dalam perjanjian asuransi benar telah terjadi, sedangkan terjadinya suatu risiko sendiri tidak dapat diprediksi, maka hal tersebut menggambarkan bahwa manfaat uang pertanggungan atas premi reasuransi yang dibayarkan tidak dapat digunakan secara langsung untuk kegiatan perusahaan sehingga tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Besarnya uang pertanggungan yang diterima atas pembayaran premi diimbangi dengan adanya utang yang meningkat sedangkan komponen kinerja perusahaan tidak hanya berasal dari besarnya uang penanggungan atas premi reasuransi. Penelitian ini didukung oleh Iqbal dan Rehman (2014).

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Perusahaan

Pengujian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan maka kinerja perusahaan semakin menurun. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang besar dibandingkan dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Besarnya tingkat *leverage* menggambarkan bahwa penggunaan aktiva dan sumber dana perusahaan lebih banyak dibiayai dengan utang daripada ekuitas perusahaan. Adanya utang yang tinggi maka perusahaan harus mencadangkan kas untuk membayar pokok dan bunga pinjaman. Semakin besar utang yang dimiliki, maka semakin besar pula beban yang ditanggung perusahaan untuk melakukan pembayaran utang dengan demikian semakin besar utang maka akan menurunkan keuntungan sehingga kinerja perusahaan juga akan menurun dan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi pula sumber dana perusahaan dibiayai oleh utang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlatifah dan Mardian (2016), Burca dan Batrîncea (2014), Shiu (2015) dan Hidayati dan Shofawati (2017).

Kesimpulan dan Saran

1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan asuransi jiwa di Indonesia karena semakin aset likuid menyebabkan perusahaan harus mencadangkan kas untuk memenuhi tingkat yang dapat mengurangi kesempatan perusahaan melakukan investasi yang dapat menghasilkan tingkat pengembalian.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena semakin besar perusahaan semakin besar aset yang dimiliki sehingga mampu memaksimalkan kegiatan operasional dan kegiatan investasinya kinerja perusahaan meningkat.
3. Ketergantungan reasuransi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang memanfaatkan reasuransi akan membayar sejumlah uang yang disebut premi kepada pihak reasuradur dengan tujuan agar stabilitas keuangan perusahaan dapat terjaga akan tetapi dampak yang diberikan tidak konstruktif terhadap kinerja perusahaan.
4. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa utang perusahaan semakin tinggi maka beban perusahaan juga semakin besar dengan demikian keuntungan perusahaan akan menurun sehingga kinerja perusahaan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan diharapkan memiliki manajemen pengelolaan keuangan perusahaan yang baik sesuai dengan peraturan yang berlaku agar kesehatan keuangan perusahaan tetap terjaga. Bagi investor sebaiknya selektif dalam melakukan pengambilan keputusan investasi pada perusahaan asuransi yang sarat akan risiko atas klaim sehingga perusahaan tidak menjamin tingkat pengembalian yang tinggi. Bagi regulator yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diharapkan meningkatkan kapasitas pengawasan kinerja perusahaan asuransi secara menyeluruh terkait dengan tingkat solvabilitas minimum yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. (1993). Investment Earnings and the Characteristics of Life Insurance Firms: New Zealand Evidence. *Australian Journal of Management*, 21(1), 41–55.
- Akotey, J. O., & Sackey, F. G. (2013). The financial performance of life insurance companies in Ghana. *The Journal of Risk Finance*, 14(3), 286–302. <https://doi.org/10.1108/JRF-11-2012-0081>
- Cummins, J. D., Feng, Z., & Weiss, M. A. (2012). Reinsurance Counterparty Relationships and Firm Performance in the U . S . Property-Liability Insurance Industry. *Journal of Risk and Insurance*, 76(3), 1–37.
- Dube, M., Mazviona, B., & Sakahuhwa, T. (2017). An Analysis of Factors Affecting the Performance of Insurance Companies in Zimbabwe. *Journal of Finance and Investment Analysis*, 2241(0098), 1–21.
- Feyen, E., Lester, R., & Rocha, R. (2011). *What Drives the Development of the Insurance Sector ? An Empirical Analysis Based on a Panel of Developed and Developing Countries* (No. 5572).
- Gashaw, A. (2012). *Factors Affecting Profitability of Insurance Companies in Ethiopia : Panel Evidence*. Accounting and Finance Addis Ababa Univeristy, Ethiopia.
- Hasanah, U. (2013). Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 47(1), 239–268. <https://doi.org/10.14421/asy-syir'ah.2013.%x>
- Hidayat, I. P., & Firmansyah, I. (2017). Determinants of Financial Performance In The Indonesian Insurance Industry. *Etikonomi*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/etk.v16i1.4648>
- Hidayati, A. A., & Shofawati, A. (2017). Determinan Kinerja Keuangan Asuransi Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Terapan*, 5(11), 889–904.
- Hidayati, N. I., & Baehaqi, A. (2018). Faktor Penentu Kinerja Investasi Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia. *Jurnal Muqtasid*, 9(2), 93–108.
- Istiningrum, A. A. (2010). Implementasi Penilaian Risiko Dalam Menunjang Pencapaian Tujuan Instansi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(2), 41–51.
- Kirmizi, & Agus, S. S. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Modal dan Aset Terhadap Rasio Risk Based Capital (RBC), Pertumbuhan Premi Neto dan Profitabilitas Perusahaan Asuransi. *Pekbis Jurnal*, 3(1), 391–405.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Statistik Perasuransian*. Diperoleh pada tanggal 18 Februari 2019 dari www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/asuransi
- Rahim, H. (2018). Optimisme Pertumbuhan Asuransi Indonesia ; Proyeksi Perkembangan Lima Tahun (2014-2018). *Jurnal Asuransi Dan Manajemen Resiko*, 1(2), 1–21.
- Rinawati, T. (2017). Investasi asuransi dan lingkungan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 6(1), 29–43.
- Shiu, Y. (2015). Determinants of United Kingdom General Insurance Company. *British Actuarial Journal*, 10(5), 1079–1110. <https://doi.org/10.1017/S1357321700002968>
- Sunarmi. (2012). Pemegang Polis Asuransi dan Kedudukan Hukumnya. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 1–20.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014.

